

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba adalah tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Praktik ini dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ialah hal yang krusial untuk melihat kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik terlihat dari laba yang baik. Laba merupakan hasil yang didapatkan oleh manajemen selama periode akuntansi sebagai bentuk tanggungjawab dalam mengelola perusahaan, tidak jarang perusahaan melakukan manajemen laba agar mencapai tujuan.

Manajemen laba merupakan cara untuk memberikan tampilan pada laporan keuangan dengan menyajikan angka-angka secara tidak nyata. Umumnya terdapat dua penerapan pada manajemen laba yaitu manajemen laba akrual (*earning management*) dan manajemen laba riil (*real earning management*). *Earning management* adalah praktik manajemen laba yang sering digunakan oleh para manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Penerapan manajemen laba didorong karena tuntutan yang harus dicapai atau untuk memperoleh keuntungan tersendiri. Selain *earning management*, terdapat *real earning management*. Aktivitas *real earning management* dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui arus kas operasi dengan memberikan kelonggaran jatuh tempo dan potongan harga pada penjualan untuk meningkatkan penjualan. *Real earning management* dengan biaya *overproduction* yang menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan laba. *Real earning management* lainnya melalui penghapusan beban deksresioner dilakukan dengan mengurangi pengeluaran deksresioner seperti biaya penjualan dan biaya iklan, biaya administrasi umum serta biaya riset dan pengembangan (Dedhy et al., 2011). Melakukan praktik *real earning management* menjadi pilihan alternatif selain melakukan praktik *earning management*. Pelaksanaan *real earning management* sulit untuk dideteksi oleh auditor karena pengimplementasiannya mengeluarkan biaya pada periode tertentu dan menghapus biaya-biaya tanpa berimbas langsung pada laba yang ingin dicapai.

Pelaksanaan manajemen laba melalui aktivitas riil dan akrual banyak dilakukan diberbagai sektor perusahaan, salah satunya yaitu perusahaan manufaktur yang paling banyak terjadi kasus manajemen laba. Penyebab perusahaan manufaktur menjadi perusahaan yang banyak dilakukannya manajemen laba karena perusahaan manufaktur sendiri memiliki risiko bisnis yang banyak dan besar serta tidak banyak memiliki aturan yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan sektor lain (Astari & Suryanawa, 2017). Kiswara (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih banyak terdeteksi terjadinya manajemen laba yaitu perusahaan sektor manufaktur. Hal ini disebabkan karena manajer ingin memberikan persepsi positif untuk investor pada perusahaan.

Fenomena manajemen laba riil menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai perilaku dan tindakan manajemen pada saat melakukan pelaporan kegiatan operasional perusahaan yang dikelolanya pada periode tertentu. Manajemen laba riil yang dilakukan tidak hanya merekayasa laba menjadi tinggi, namun dapat direkayasa menjadi rendah. Hal tersebut bergantung pada motivasi yang mendorong manajer pada saat mengelola laba yang akan dilaporkan.

Manajemen laba pernah terjadi secara nyata beberapa tahun terakhir salah satunya adalah kasus yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Diperkirakan terjadi penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun yang dilakukan oleh manajemen pada laporan keuangan AISA ditahun 2017. Korporasi tersebut diperkirakan mendapati kerugian yang banyak sepanjang tahun 2017 setelah melakukan penyajian kembali laporan keuangan yang sudah diperbaiki. Selain penggelembungan dana terdapat temuan dugaan penggelembungan pada penggelembungan hal lain sebesar Rp 329 miliar dan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar. Praktik manajemen laba yang dilangsungkan oleh manajemen perusahaan ditujukan untuk menjaga nilai perusahaan agar tidak jatuh di mata para *stakeholders*. (sumber: cnbcindonesia.com).

Real earning management timbul dari permasalahan teori keagenan yaitu adanya ketidakharmonisan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Persoalan

real earning management adalah persoalan keagenan yang sering terjadi karena adanya perbedaan tugas atau peran antara manajemen dan pemilik. Selain itu, didukung oleh manajemen yang selalu mengetahui informasi perusahaan yang lebih lengkap dan lebih absah dari pemilik perusahaan menguatkan manajemen melakukan tindakan perubahan angka-angka pada laporan keuangan. Kemungkinan terjadinya asimetri informasi di dalam perusahaan menyebabkan investor dan calon investor memperhatikan laba yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Berkaitan dengan fakta keuangan yang tersaji di laporan keuangan terutama laba, laba yang baik menggambarkan dari perusahaan yang tidak terlibat dalam manajemen laba yang oportunistik. Dengan demikian, manajemen wajib memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dengan melakukan pelaporan keuangan. Tetapi, pernyataan yang diterima untuk pemilik ada kalanya tidak sama dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya karena manajemen lebih mengetahui keadaan asli perusahaan sehingga manajer dapat memanipulasi kegiatan operasi.

Aksi manajemen laba tidak dilarang dan juga tidak memiliki regulasi resmi dari pemerintah manapun. Keabsahan manajemen laba untuk penyusunan laporan keuangan hanya didasarkan pada aturan akuntansi yaitu Standar Akuntansi Publik (SAK) yang merupakan suatu pernyataan yang dirancang dan dikeluarkan oleh organisasi profesi akuntan tanpa adanya legalitas dari pemerintah sebagai lembaga hukum yang sah. Praktik manajemen laba dapat dilakukan secara legal dan ilegal. Secara legal artinya cara yang digunakan tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam standar akuntansi dengan cara memanfaatkan kesempatan atau keleluasaan untuk membuat suatu estimasi dan menggunakan metode. Sedangkan secara ilegal artinya manajemen melaporkan transaksi baik pendapatan maupun biaya dengan cara fiktif sehingga akan menghasilkan laba yang diinginkan (Purnomo & Pratiwi, 2009).

Kegiatan *real earning management* dilaksanakan dengan beberapa cara. Namun, hal tersebut tidak menjadikan tindakan yang pantas untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Banyak manajer melaksanakan praktik tersebut demi mencapai suatu tujuan terutama bagi kepentingan dirinya sendiri. Hal demikian dapat merugikan

banyak pihak. Salah satunya *stakeholders* akan keliru dalam mengambil keputusan yang bisa berakibat turunnya perusahaan. Adanya kelemahan hukum dalam penyusunan laporan keuangan juga mengakibatkan kerugian keuangan dari berbagai lembaga baik lembaga pemerintah dan yang bukan pemerintah. Tidak adanya sanksi hukum dan pertanggungjawaban dapat meningkatkan aksi yang akan dilakukan manajer.

Kecakapan manajerial sangat diperlukan dalam pengelolaan perusahaan. Manajer yang cakap terlihat dari tingkat intelijen, pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang cukup baik serta banyak dalam bidang keuangan. Kecakapan manajer sangat berarti dalam pembuatan berbagai keputusan yang dapat menambahkan nilai perusahaan bagi pemilik. Manajerial dengan tingkat kecakapan yang tinggi dapat memberikan pelaporan keuangan yang berbeda dengan keadaan asli perusahaan, karena manajer yang berpengalaman mengetahui kondisi perusahaan dan dapat melihat peluang untuk melakukan *real earning management*. Dengan demikian, hasil yang dilaporkan menjadi tidak netral dan menimbulkan keraguan. Hadirnya auditor memberikan pengamatan dan pengawasan pada aktivitas perusahaan berupa hasil yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Adanya kualitas audit memberikan kehati-hatian pada manajer untuk melakukan praktik *real earning management* sehingga auditor memerlukan pengamatan yang lebih baik.

Beberapa penelitian tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap *real earning management* pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Melinda Majid et al. (2020) menunjukkan hasil bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earning management*. Hal ini dikarenakan adanya hubungan substitusi antara *earning management* dan *real earning management*. Hasil penelitian Huang & Sun (2017) membuktikan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earning management*. Mukhtar (2016) mengungkapkan hasil untuk kecakapan manajerial yang diukur dengan menggunakan biaya diskresioner abnormal, biaya produksi abnormal serta arus kas operasional abnormal berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *real earning management*.

Kualitas audit menjadi salah satu komponen dalam membuat laporan keuangan menjadi berkualitas baik serta berkredibel. Becker et al., (1998) menyatakan bahwa peran auditor yang berkualitas sangat diperlukan dan signifikan dalam meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Manajemen laba akrual dapat dikurangi akibat dari peran auditor yang berkualitas tersebut. Sehingga, manajer termotivasi untuk melakukan tindakan lain yaitu berupa manajemen laba dengan aktivitas riil. Motivasi tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yaitu untuk melebihi target tolak ukur yang negatif dan perusahaan yang melakukan *right issue* (Boedhi & Ratnaningsih, 2017).

Perusahaan atau organisasi yang memakai jasa KAP (Kantor Akuntan Publik) besar dipandang dapat menyampaikan informasi laba perusahaan yang lebih menyeluruh dan cermat sehingga menginformasikan kualitas laporan yang baik. Kualitas laporan menunjukkan sejauh mana informasi kondisi perusahaan yang nyata dan benar, artinya laporan berkualitas adalah laporan yang tidak terdapat *real earning management*. Auditor yang berpengalaman dinilai mampu untuk mengidentifikasi adanya perbedaan antara laporan dengan kondisi asli dibandingkan dengan auditor yang berasal dari KAP kecil, sehingga praktik manajemen laba dapat terdeteksi dan mencegahnya. Bila terjadi praktik *earning management*, maka auditor berhak mengeluarkan pendapatnya kecuali pendapat wajar tanpa pengecualian.

Kualitas audit akan mendorong manajer yang cakap untuk semakin melakukan tindakan memajemen laba dengan aktivitas riil. Hal tersebut ditemukan pada perusahaan yang memberikan insentif atau bonus yang tidak sedikit untuk mengelola pendapatan. Selain itu, adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan klien akan memengaruhi tindakan bagaimana keputusan akan dibuat (Chi et al., 2010). Dengan demikian, manajer harus pandai dalam hal berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan kantor akuntan publik.

Riset berkenaan dengan kualitas audit terhadap *real earning management* telah dilakukan. Boedhi & Ratnaningsih (2017) melakukan penelitian pada pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Hasil memperlihatkan

bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba manipulasi aktivitas riil. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Pangestu (2019) menunjukkan hasil kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *real earning management*. Isnugrahadi & Kusuma (2009) pernah menjalankan penelitian yang berkenaan dengan kecakapan manajerial dan manajemen laba dengan kualitas audit selaku variabel yang memoderasi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Huang & Sun (2017). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa manajer yang mempunyai kemampuan lebih tinggi terlibat dengan *real earning management* yang lebih rendah. Manajer yang memiliki kecakapan yang baik dapat meredakan pengaruh negatif pada *real earning management* untuk kinerja organisasi di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang kecakapan manajerial terhadap *real earning management* untuk menguji kembali kesesuaian hasil penelitian dan kebenaran penelitian yang telah dilaksanakan, penelitian ini menambahkan kualitas audit sebagai variabel yang memoderasi serta objek sampel yang berubah, yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan perusahaan sektor manufaktur lantaran perusahaan sektor tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang berukuran besar dibandingkan perusahaan sektor lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki kegiatan operasional yang lebih panjang dibanding perusahaan sektor lain sehingga rentan untuk dilakukan *real earning management*. Tidak selalu hadirnya pemilik dalam kegiatan operasional sehingga ada asimetri informasi antara pemilik dan manajemen menjadi pendorong dalam praktik manajemen laba. Alasan penambahan variabel moderasi kualitas audit adalah dengan adanya audit dari pihak eksternal akan memunculkan manajemen yang bersifat penuh perhatian, karena dengan adanya audit manajemen akan berusaha untuk memperindah angka sehingga tidak terlihat adanya kecurangan yang dilakukan. Dengan demikian,

peneliti terdorong untuk melangsungkan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap *Real Earning Management* Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020**”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel bebas yang digunakan adalah kecakapan manajerial. Variabel terikat yang digunakan adalah *real earning management*. Variabel moderasi yang digunakan adalah kualitas audit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap *real earning management*?
2. Apakah kualitas audit mampu memperkuat pengaruh kecakapan manajerial terhadap *real earning management*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bertujuan:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kecakapan manajerial terhadap *real earning management*.
2. Untuk menguji dan membuktikan seberapa besar kualitas audit mampu memperkuat pengaruh kecakapan manajerial terhadap *real earning management*.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian memberikan pengetahuan serta informasi mengenai kecakapan manajerial yang berkaitan dengan *real earning management*. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini memberikan informasi kepada para perusahaan mengenai praktik manajemen laba riil dan menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk mengevaluasi dan memperbaiki keadaan perusahaan. Sedangkan untuk pemilik modal hasil ini dapat memberikan informasi mengenai pengambilan keputusan di masa depan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah penjelasan singkat berkenaan dengan isi dari tiap-tiap BAB. Berikut adalah penjelasan tiap BAB:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II memberikan penjelasan mengenai teori yang digunakan pada penelitian, definisi dari tiap-tiap variabel yang ada pada penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memperlihatkan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian serta definisi operasional dari tiap-tiap variabel penelitian, metode analisa data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas deskripsi data, hasil analisis yang didapatkan, hasil pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisikan kesimpulan, batasan, pada penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**